

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan masalah kompleks yang menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa ada 38% dari 200 juta kehamilan per tahun merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja menyumbang 11% dari kelahiran global dan sering ditemukan di negara berpenghasilan rendah sampai menengah (Pertiwi dkk., 2022). Kehamilan di usia remaja merupakan penyumbang angka kematian ibu dan bayi di negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia (Somoyani dkk., 2019). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu fenomena yang kerap menimbulkan dampak yang serius dan kompleks baik pada individu maupun masyarakat secara luas. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan sosial remaja, serta berpengaruh pada masa depan mereka secara menyeluruh (Rukmasari, 2024).

Indonesia sendiri, dalam data KPAI ada sebanyak 94.270 perempuan mengalami kehamilan diluar nikah, dan 20 % diantaranya berasal dari kalangan remaja (I. Putri dkk., 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 memaparkan remaja perempuan yang mengalami kehamilan untuk pertama kali 1.149 remaja dan 8 diantaranya merupakan kelompok usia 10-14 tahun (SKI, 2023). Di Provinsi Bali terdapat 69,86% penduduk yang termasuk kelompok

usia produktif. Kelompok usia remaja merupakan kelompok yang paling banyak jumlahnya di Bali yaitu sejumlah 687.748 jiwa. Berdasarkan hasil Pendataan Keluarga tahun 2021 (PK-21) yang diperbarui pada tahun 2022, persentase kehamilan tidak diinginkan di Provinsi Bali tercatat sebesar 8,57% dari total jumlah kehamilan Pasangan Usia Subur (PUS) pada perempuan yang telah menikah.

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kehamilan masa remaja salah satunya adalah, pengetahuan. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas menyebabkan terjadinya kehamilan dibawah umur (Ariani dkk., 2024). Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang masalah seksual karena memperoleh informasi yang berasal dari sumber yang tidak tepat. Hal tersebut dapat menyebabkan persepsi remaja tentang seks menjadi salah (Nuarsi dkk., 2025). Sumber informasi tentang seks diperoleh sebagian besar melalui televisi, internet, bahkan sekolah (Yuni dkk., 2020).

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja mencakup kehamilan pada usia remaja di antaranya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan Program Kesehatan Remaja di Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selain Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) layanan kesehatan reproduksi remaja juga dilaksanakan melalui program Generasi Berencana (GenRe) oleh BKKBN. Program GenRe dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kepada remaja dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan bagi remaja

dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pada keluarga dilakukan melalui pembentukan kelompok bina kesehatan remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2015).

Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka kejadian kehamilan pada remaja. Namun nampaknya kejadian kehamilan remaja masih saja terjadi disetiap tahunnya. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran remaja tentang resiko kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang masih belum memperoleh informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kecamatan Karangasem merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karangasem, memiliki 10 sekolah tingkat SMP dengan fasilitas yang memadai. Namun demikian masih saja ditemukan kasus kehamilan diluar nikah akibat dari seks pranikah. SMP Negeri 1 Amlapura merupakan sekolah yang pernah mengeluarkan 1 siswi dalam kurun waktu satu tahun karena kasus kehamilan diluar nikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum diketahui bahwa di sekolah tersebut belum pernah diadakannya program penyuluhan atau edukasi tentang seks pranikah. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai seks pranikah masih tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan 10 orang siswa dan siswi disekolah tersebut, diperoleh bahwa 2 orang siswa dan siswi telah mengetahui mengenai seks pranikah, namun 8 orang lainnya masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai seks pranikah.

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai perilaku seksual pranikah akan cenderung salah dalam bersikap dan melakukan perilaku seksual pranikah. Kurangnya pengetahuan mengenai seksual pada remaja akan meningkatkan perilaku seksual pada remaja tersebut, karena remaja hanya mengetahui cara melakukan perilaku seksual namun tidak mengetahui dampak yang akan dihasilkan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam diri seseorang, yang dapat memotivasi untuk bertindak positif terhadap pengenalan perubahan seksualnya khususnya perilaku seksual berisiko. Hal ini yang melandasi pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja adalah usia 14-17 tahun, karena merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan mengenai kesehatan reproduksi (Gurning dkk., 2025).

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Pendidikan seks memang tidak secara resmi diberikan di sekolah sehingga konsekuensinya adalah pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas. Hal ini mendorong remaja untuk lebih menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya (Munawaroh, 2024)

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif agar informasi dapat dipahami dan diserap dengan baik. Media yang dinilai efisien dan modern dalam bidang pendidikan adalah *video learning multimedia*

(Akbar, Muh Rijalul, 2023). Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran utama visual dan verbal yang memiliki kapasitas terbatas. Ketika kedua saluran ini dimanfaatkan secara efektif melalui kombinasi teks, gambar, dan suara, pembelajaran dapat berlangsung lebih baik karena peserta didik mampu membangun representasi mental yang lebih baik (A. A. L. Putri & Lestari, 2025).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pitri Subani di Wilayah Kerja Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2023 menunjukkan adanya pengaruh penggunaan video penyuluhan seks pranikah terhadap tingkat pengetahuan remaja. Dari 44 responden sebanyak 36 responden mengalami peningkatan pengetahuan, 3 responden mengalami penurunan, dan 5 responden lainnya tidak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan karena sebagian remaja tidak menonton video hingga selesai (Subani dkk., 2024). Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan video yang berbeda yaitu video *learning multimedia* yang berupa penggabungan antara teks, dan gambar bergerak (animasi) yang diberi tambahan suara (*dubbing*).

Berdasarkan data yang dipaparkan bahwa seks pranikah masih banyak terjadi di kalangan remaja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai perbedaan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah sebelum dan

sesudah diberikan *health Education* melalui *video learning multimedia* di SMP Negeri 1 Amlapura.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan *health education* melalui *video learning multimedia* di SMP Negeri 1 Amlapura?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan *health education* melalui *video learning multimedia* di SMP Negeri 1 Amlapura.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum diberikan *health education* melalui *video learning multimedia*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang seks pranikah sesudah diberikan *health education* melalui *video learning multimedia*.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan *health education* melalui *video learning multimedia*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perkembangan dalam bidang ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah melalui pendekatan edukasi yang menarik dan mudah dipahami, yaitu video *learning multimedia*. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan, remaja lebih dapat memahami risiko dan dampak dari perilaku seksual pranikah.

#### **b. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan seksual atau bimbingan konseling yang lebih efektif sehingga diharapkan adanya upaya dalam mengatasi masalah kehamilan dini yang dialami oleh remaja yang ada di SMP Negeri 1 Amlapura.

#### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan keterampilan dalam merancang media edukatif yang relevan dengan isu-isu kesehatan remaja.